

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan media massa khususnya media daring, memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk opini publik. Fungsi media tidak sebatas menyampaikan informasi faktual, melainkan juga berperan dalam mengonstruksi realitas sosial melalui diksi dan perspektif yang dipilih dalam penyajian berita. Seiring berkembangnya era digital, penyampaian informasi mengalami perluasan bentuk, tidak lagi terbatas pada teks, tetapi juga mencakup unsur visual, khususnya fotografi jurnalistik. Fotografi jurnalistik berfungsi sebagai sarana komunikasi yang mampu merepresentasikan realitas sosial secara cepat, informatif, dan sarat muatan emosional bagi khalayak (Darmawan, 2005:29-31).

Dibandingkan dengan tulisan, foto jurnalistik memiliki kekuatan tersendiri dalam menyampaikan pesan secara lebih langsung kepada khalayak. Melalui sebuah gambar orang yang melihatnya bisa langsung merasakan suasana, emosi, dan makna di balik sebuah peristiwa, bahkan tanpa perlu penjelasan panjang. Karena itulah, foto jurnalistik tidak bisa dipandang sekadar sebagai dokumentasi visual belaka, melainkan sebagai media komunikasi yang di dalamnya terkandung pesan-pesan sosial dan budaya.

Dalam ranah jurnalisme visual, foto cerita menjadi salah satu bentuk karya yang menarik karena mampu menampilkan suatu peristiwa lewat serangkaian gambar yang saling terhubung satu sama lain. Foto cerita tidak sekadar menampilkan fakta, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya, kondisi sosial, serta

identitas masyarakat yang menjadi objek dari pemberitaan tersebut (Wijaya, 2016:5-6).

Komunikasi visual memiliki peran dalam membentuk identitas kolektif dan memori sosial, karena gambar menyimpan nilai budaya dan ideologi tertentu. Dengan demikian foto jurnalistik bukan hanya media informasi tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya. Salah satu tradisi budaya yang menarik untuk diteliti lebih dalam adalah Seren Taun, yaitu upacara adat masyarakat Sunda yang diselenggarakan sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen sekaligus bentuk penghormatan kepada alam. Seren Taun tidak sekadar dimaknai sebagai sebuah ritual budaya semata, tetapi juga mencerminkan keterkaitan masyarakat adat dengan sistem pertanian serta ketahanan pangan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ritual ini menggambarkan wujud syukur masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dan kesejahteraan desa. Biasanya, setelah musim panen raya padi tiba, gabah dijemur di tempat penjemuran selama kurang lebih tiga minggu. Menjelang puncak acara Seren Taun, masyarakat adat berkeliling kampung sambil memainkan angklung buhun, alat musik tradisional yang menjadi pengiring dalam rangkaian ritual tersebut.

Kasepuhan Cisungsang, Kasepuhan Pasir Eurih, dan Kasepuhan Citorek merupakan bagian dari komunitas adat Banten Kidul yang hingga saat ini tetap melestarikan tradisi bercocok tanam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat adat tersebut, padi tidak hanya dipandang sebagai bahan pangan utama, tetapi juga memiliki makna filosofis sebagai lambang kehidupan, kesejahteraan, dan keberlangsungan warisan budaya. Nilai tersebut

tercermin dalam rangkaian upacara adat Seren Taun yang mencakup proses panen, penyimpanan hasil padi di lumbung, hingga pelaksanaan berbagai ritual sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan terhadap hasil bumi. Pengakuan terhadap nilai budaya Seren Taun semakin terlihat ketika pada tahun 2024, Seren Taun Kasepuhan Cisungsang ditetapkan sebagai salah satu dari 110 Karisma Event Nusantara (KEN), yaitu program strategis yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Sementara itu, kehidupan masyarakat Kasepuhan Citorek masih sangat bergantung pada sistem pertanian, khususnya dalam kegiatan budi daya padi yang menjadi mata pencaharian utama sekaligus bagian dari identitas budaya mereka.

Tradisi Seren Taun kemudian direpresentasikan dalam karya foto cerita berjudul “Seren Taun, Cara Kasepuhan Adat Menjaga Ketahanan Pangan” karya Muhammad Bagus Khoirunas yang dipublikasikan dalam Antara Foto pada 29 September 2024. Foto cerita tersebut menampilkan berbagai aktivitas masyarakat adat dalam menjalankan ritual Seren Taun, mulai dari persiapan upacara hingga penyimpanan hasil panen di leuit. Melalui visual yang ditampilkan foto-foto tersebut tidak hanya mendokumentasikan peristiwa budaya, tetapi juga menyampaikan makna sosial dan ideologi mengenai ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini penting dilakukan karena kajian mengenai foto jurnalistik di Indonesia masih banyak berfokus pada isu sosial, politik, maupun bencana, sedangkan penelitian yang membahas budaya lokal dan ketahanan pangan melalui foto cerita masih relatif terbatas. Padahal, media visual memiliki peran penting dalam memperkenalkan serta melestarikan budaya lokal kepada

masyarakat luas, terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin berkembang.

Menurut Aprinta (2013:16-18), media daring memiliki peran yang besar dalam mendukung literasi budaya, khususnya bagi generasi muda, melalui penyajian representasi visual yang mampu memperkenalkan sekaligus menjaga keberlangsungan warisan budaya lokal. Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan kajian ilmu komunikasi karena foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai kumpulan tanda yang memuat berbagai makna. Untuk mengungkap makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mengelompokkan makna ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menginterpretasikan bagaimana simbol budaya, nilai-nilai sosial, serta ideologi ketahanan pangan direpresentasikan melalui unsur-unsur visual dalam foto cerita Seren Taun. Dari keseluruhan rangkaian yang terdiri atas 13 foto, penelitian ini memfokuskan analisis pada 6 foto yang dipilih karena dinilai paling mampu merepresentasikan simbol budaya, aktivitas adat, serta pesan-pesan ideologis yang terkandung di dalamnya.

Secara akademik penelitian ini relevan karena menghubungkan ilmu jurnalistik dengan analisis semiotika. Foto jurnalistik bukan hanya dokumentasi visual tetapi juga media yang membangun persepsi publik. Untuk menggali makna dalam foto cerita tersebut, pendekatan semiotika menjadi relevan karena foto menyimpan lebih dari sekedar tampilan visual tetapi mengandung simbol, nilai, bahkan makna. Semiotika Roland Barthes membagi makna kedalam tiga lapisan

yaitu, pertama denotasi makna yang literal, kedua konotasi makna yang kultural, dan ketiga mitos narasi ideologis.

Menurut Sobur (2003:7-9) setiap media tidak pernah netral terdapat ideologi dan nilai tertentu yang disampaikan melalui tanda dan simbol. Alasan peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes menjadi penting untuk mengungkapkan tiga lapisan makna visual yaitu denotatif, konotatif, dan mitologis yang tersembunyi dibalik foto. Pendekatan ini juga membantu mengurai bagaimana pesan budaya dikonstruksi dan dimaknai. Melalui penelitian ini di harapkan muncul pemahaman baru mengenai bagaimana foto jurnalistik bukan sekedar sebagai alat informasi tetapi sebagai alat komunikasi budaya dan pelestarian lokal di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian berjudul Analisis Semiotika Foto Cerita "Seren Taun, Cara Kasepuhan Adat Menjaga Ketahanan Pangan" dalam Antara Foto penting untuk dilakukan. Se jauh ini, kajian mengenai foto jurnalistik lebih sering mengangkat tema sosial, bencana, maupun kemanusiaan. Sebaliknya, pembahasan mengenai budaya lokal sebagai ketahanan pangan melalui pendekatan semiotika belum banyak menjadi fokus penelitian. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana foto jurnalistik merepresentasikan tradisi Seren Taun sebagai simbol ketahanan pangan yang hidup dan terus dipelihara oleh masyarakat adat.

1.2 Fokus Penelitian

Berangkat dari uraian latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis makna simbol budaya yang ditampilkan dalam foto jurnalistik. Analisis tersebut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan objek penelitian berupa foto cerita "Seren Taun, Cara Kasepuhan Adat Menjaga Ketahanan Pangan" karya Muhammad Bagus Khoirunas yang diterbitkan oleh Antara Foto. Untuk memberikan batasan sekaligus arah penelitian yang lebih jelas, fokus kajian kemudian dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

- 1) Bagaimana makna denotatif dalam foto cerita berjudul "Seren Taun, cara kasepuhan adat menjaga ketahanan pangan”?
- 2) Bagaimana makna pesan konotatif dalam foto cerita berjudul "Seren Taun, cara kasepuhan adat menjaga ketahanan pangan”?
- 3) Bagaimana makna mitologisasi dalam foto cerita berjudul "Seren Taun, cara kasepuhan adat menjaga ketahanan pangan”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mengetahui bagaimana makna visualisasi ritual Seren Taun.
- 2) Mengetahui bagaimana makna nilai budaya dalam tradisi Seren Saun
- 3) Mengetahui bagaimana mitos ketahanan pangan dalam kehidupan masyarakat adat

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan yang lebih terkhusus dalam dua jenis kegunaan ini.

1.4.1 Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi di bidang jurnalistik, khususnya dalam kajian komunikasi visual dan analisis media foto. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi mengenai penggunaan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis makna visual pada foto jurnalistik yang mengangkat budaya lokal.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, terutama dalam penerapan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang terdapat pada foto jurnalistik. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam praktik jurnalistik visual sehingga foto jurnalistik tidak hanya dipahami sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya serta media edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya ketahanan pangan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Untuk memahami makna visual dalam foto cerita Seren Taun, penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori yang berkaitan dengan komunikasi visual dan semiotika. Kajian teoritis tersebut digunakan sebagai acuan dalam menganalisis representasi visual yang terdapat pada foto cerita Seren Taun. Adapun teori yang

digunakan meliputi komunikasi visual, foto jurnalistik, foto cerita, media online, serta semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan utama dalam menafsirkan simbol, makna, dan representasi budaya yang muncul dalam foto jurnalistik.

1.5.1.1 Komunikasi Visual

Komunikasi visual merupakan proses penyampaian pesan, informasi, atau makna melalui bentuk visual seperti gambar, warna, simbol, foto, ilustrasi, atau desain. Dalam konteks foto cerita komunikasi visual sangat penting karena tidak ada narasi panjang, artinya makna harus bisa ditangkap melalui visual seperti ekspresi wajah, suasana, dan objek yang difoto. Setiap elemen gambar bisa menjadi bahasa yang menyampaikan makna kepada pembaca. Komunikasi visual dalam karya fotografi dapat membentuk identitas kolektif dan memori sosial karena gambar mampu menyampaikan pengalaman, emosi, dan nilai budaya tertentu (Aji & Jau, 2023:15).

Komunikasi visual berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak secara efektif sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih mudah. Selain membantu membentuk persepsi, komunikasi visual juga berperan dalam menciptakan kesamaan pemahaman antara penyampai pesan dan penerimanya. Menurut Cenadi (1999:11), sebuah visual yang efektif memiliki karakteristik sederhana, mudah dipahami, komunikatif, serta mampu menyampaikan satu makna utama yang dapat dipahami secara luas oleh masyarakat.

Penerapan komunikasi visual dalam jurnalistik diwujudkan melalui penggunaan foto untuk merepresentasikan berbagai fenomena sosial yang terjadi di

masyarakat. Makna yang terkandung dalam sebuah foto dibangun oleh perpaduan unsur-unsur visual, seperti ekspresi, objek, latar, suasana, dan komposisi gambar, yang kemudian diinterpretasikan oleh audiens. Dengan demikian, foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga menjadi media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan sosial sekaligus merepresentasikan nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi suatu peristiwa.

Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, komunikasi visual juga memiliki peran dalam membentuk identitas budaya dan memori kolektif masyarakat. Berbagai unsur visual yang disajikan media memungkinkan nilai budaya, tradisi, dan kehidupan sosial direpresentasikan kepada khalayak secara lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi visual digunakan untuk mengkaji representasi budaya masyarakat adat dan nilai ketahanan pangan yang ditampilkan melalui foto cerita Seren Taun pada Antara Foto, dengan menelaah makna yang dibangun oleh setiap elemen visual dalam rangkaian foto tersebut.

1.5.1.2 Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik merupakan karya fotografi yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa kepada masyarakat. Dalam media massa, foto jurnalistik memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar melengkapi pemberitaan, yaitu memperkuat penyampaian pesan sekaligus membantu pembentukan pemahaman publik terhadap realitas sosial yang direpresentasikan oleh media. Perkembangan media digital membuat foto jurnalistik menjadi bagian penting dalam penyebaran informasi karena visual dapat diakses dengan cepat oleh masyarakat. Melalui foto, audiens dapat melihat secara

langsung situasi, aktivitas, dan suasana dari sebuah peristiwa tanpa harus berada di lokasi kejadian. Hal tersebut membuat foto jurnalistik memiliki nilai informatif sekaligus emosional.

Fotografi jurnalistik memiliki karakteristik yang membedakannya dari jenis fotografi lainnya, yaitu kemampuannya merekam peristiwa secara cepat dengan tetap mengutamakan fakta, nilai informatif, dan aktualitas. Dalam praktik jurnalistik, sebuah foto tidak hanya berperan sebagai pelengkap berita, tetapi juga dapat menjadi sumber informasi utama karena mampu merepresentasikan realitas sosial melalui penyajian visual. Seiring berkembangnya media digital, foto jurnalistik dituntut untuk memenuhi prinsip akurasi, relevansi, dan kejelasan visual sehingga informasi yang disampaikan dapat menjawab kebutuhan masyarakat akan pemberitaan yang cepat, tepat, dan dapat dipertanggungjawabkan (Romadhoni, 2023:101-102).

Selain memiliki fungsi informasi, foto jurnalistik juga mengandung pesan sosial dan budaya. Sudut pengambilan gambar, objek, dan komposisi visual dapat memengaruhi cara masyarakat memaknai suatu peristiwa. Penelitian ini memandang foto jurnalistik sebagai salah satu bentuk komunikasi visual yang merepresentasikan budaya lokal masyarakat adat melalui foto cerita Seren Taun yang dipublikasikan dalam Antara Foto. Foto-foto tersebut tidak hanya mendokumentasikan peristiwa adat, tetapi juga menyampaikan pesan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal melalui media massa digital yang memiliki jangkauan luas.

1.5.1.3 Foto Cerita

Foto cerita merupakan bentuk penyajian fotografi yang mengisahkan suatu peristiwa melalui rangkaian gambar yang tersusun secara berkesinambungan. Keterkaitan antarfoto membentuk narasi visual yang memungkinkan audiens memahami konteks dan alur peristiwa secara lebih komprehensif dibandingkan dengan penyajian satu foto tunggal. Setiap foto dalam rangkaian tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi untuk membangun makna dari keseluruhan cerita. Dengan demikian, foto cerita tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga mampu merepresentasikan suasana, emosi, serta nilai-nilai sosial yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Atas dasar itu, keberhasilan sebuah foto cerita tidak hanya bergantung pada kualitas visual setiap gambar, melainkan juga pada kemampuan fotografer dalam merangkai foto menjadi sebuah narasi yang utuh, komunikatif, dan bermakna (Wijaya, 2016:12).

Penelitian ini menjadikan foto cerita sebagai objek kajian karena mampu memaknai budaya Seren Taun melalui rangkaian visual yang menampilkan berbagai aktivitas adat. Rangkaian foto karya Muhammad Bagus Khoirunas tersebut dipilih sebagai objek analisis karena tidak hanya mendokumentasikan pelaksanaan tradisi, tetapi juga memperlihatkan berbagai makna budaya yang terkandung dalam kehidupan masyarakat adat.

1.5.1.4 Media Online

Media online merupakan media berbasis internet yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat secara cepat dan luas. Kehadiran media online membuat proses penyebaran informasi menjadi lebih mudah karena

dapat diakses kapan saja melalui perangkat yang terhubung dengan internet. Berbeda dengan media konvensional, media online memiliki kemampuan untuk memperbarui informasi secara real time sesuai perkembangan peristiwa. Selain itu, media online juga mampu menggabungkan berbagai bentuk konten seperti teks, foto, audio, dan video dalam satu platform komunikasi. Hal tersebut membuat media online menjadi salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat modern.

Media online saat ini berkembang menjadi salah satu sarana utama dalam memperoleh informasi sekaligus hiburan bagi masyarakat. Kehadiran media online tidak dapat dipisahkan dari internet karena internet berperan sebagai pendukung utama dalam operasional dan penyebaran informasi melalui media tersebut. Selain itu, kemunculan *World Wide Web* (WWW) turut menjadi perkembangan yang sangat signifikan dalam dunia digital. Web kemudian menjadi pusat perhatian, baik bagi kalangan tertentu maupun masyarakat umum, karena memberikan kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan berbagai informasi (Kustiawan, 2022:17).

Dalam praktik jurnalistik, media online memiliki peran penting dalam penyebaran karya visual, termasuk foto jurnalistik dan foto cerita. Melalui media online, budaya lokal dapat diperkenalkan kepada masyarakat luas tanpa batas wilayah geografis. Dalam penelitian ini, Antara Foto dipahami sebagai media online yang tidak hanya menyampaikan informasi visual, tetapi juga merepresentasikan budaya masyarakat adat melalui karya foto jurnalistik.

1.5.1.5 Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, makna, dan cara tanda bekerja dalam membentuk pemahaman di masyarakat. Roland Barthes, salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika modern, mengembangkan konsep semiotika dari pemikiran Ferdinand de Saussure dengan memperluasnya ke ranah budaya, media, dan visual. semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda (*sign*) dan cara tanda tersebut membangun makna dalam komunikasi. Barthes melihat bahwa setiap pesan, baik verbal maupun visual, terdiri dari sistem tanda yang dapat dianalisis melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Sobur, 2003:7-9).

Roland Barthes mengembangkan teori semiotika dengan melihat bahwa sebuah visual tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung nilai budaya dan ideologi tertentu. Menurut Barthes, pemaknaan tanda dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap denotasi digunakan untuk melihat makna yang tampak secara langsung dalam gambar. Pada tahap ini, visual dipahami berdasarkan apa yang terlihat tanpa adanya penafsiran tambahan. Selanjutnya, tahap konotasi digunakan untuk memahami makna budaya, emosi, dan nilai sosial yang tersirat dalam gambar. Adapun tahap mitos berkaitan dengan ideologi atau cara pandang tertentu yang dibangun melalui representasi visual dalam media (Barthes 2017:7-11).

Dalam penelitian ini, semiotika Roland Barthes digunakan untuk memahami makna yang terdapat dalam foto cerita Seren Taun. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat menafsirkan bagaimana simbol budaya, aktivitas adat, dan

nilai ketahanan pangan direpresentasikan melalui elemen visual dalam foto jurnalistik Antara Foto.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun sebagai landasan untuk menjelaskan hubungan antara komunikasi visual, foto jurnalistik, dan makna budaya yang terdapat dalam foto cerita Seren Taun. Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendokumentasikan suatu peristiwa, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang memiliki kemampuan menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat. Melalui unsur-unsur visual yang terdapat pada setiap foto, pesan sosial dan budaya dapat direpresentasikan sehingga memberikan makna yang dapat dipahami serta diinterpretasikan oleh khalayak.

Dalam konteks komunikasi visual, foto cerita dipahami sebagai rangkaian gambar yang membentuk sebuah narasi visual. Setiap foto memiliki makna yang saling berkaitan sehingga mampu menggambarkan suasana, aktivitas, dan nilai budaya tertentu. Melalui foto cerita, media dapat merepresentasikan kehidupan masyarakat adat, termasuk tradisi Seren Taun yang berkaitan dengan budaya dan ketahanan pangan masyarakat Kasepuhan.

Pemilihan foto cerita Seren Taun: Cara Kasepuhan Adat Menjaga Ketahanan Pangan karya Muhammad Bagus Khoirunas sebagai objek penelitian didasarkan pada banyaknya unsur budaya yang direpresentasikan melalui rangkaian visual dalam setiap foto. Simbol-simbol budaya, pelaksanaan tradisi adat, serta nilai-nilai sosial yang ditampilkan tidak hanya memperlihatkan suatu peristiwa,

tetapi juga mengandung makna yang dapat ditafsirkan. Oleh karena itu, foto cerita ini dinilai relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes guna mengungkap makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkandung di dalamnya.

Untuk memahami makna yang terdapat dalam foto cerita tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan makna visual melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap denotasi digunakan untuk melihat makna yang tampak secara langsung dalam foto, tahap konotasi digunakan untuk memahami makna budaya dan sosial yang tersirat, sedangkan tahap mitos digunakan untuk melihat ideologi dan nilai budaya yang dibangun melalui representasi visual dalam foto cerita Seren Taun.

Melalui kerangka konseptual tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana media visual merepresentasikan budaya lokal dan nilai ketahanan pangan masyarakat adat melalui foto jurnalistik yang dipublikasikan dalam Antara Foto. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat foto sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media yang membangun makna budaya dan identitas masyarakat adat di tengah perkembangan media digital.

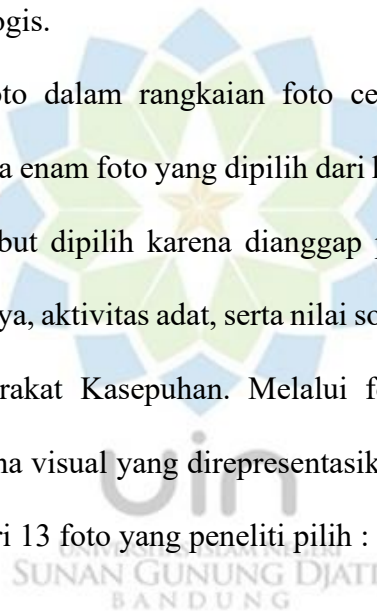
1.5.3 Langkah-langkah Penelitian

1.5.4 Objek Penelitian

Penelitian ini menjadikan foto cerita Seren Taun: Cara Kasepuhan Adat Menjaga Ketahanan Pangan karya Muhammad Bagus Khoirunas yang dipublikasikan di Antara Foto sebagai objek penelitian. Foto cerita tersebut menjadi

sumber data utama dalam proses analisis untuk mengkaji makna yang disampaikan melalui unsur-unsur visual yang terdapat di dalamnya. Foto cerita tersebut menampilkan berbagai aktivitas masyarakat adat Kasepuhan dalam melaksanakan tradisi Seren Taun sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen sekaligus simbol ketahanan pangan masyarakat adat. Elemen visual dalam foto cerita tersebut seperti pakaian adat, sesajen, aktivitas panen. Menjadi fokus utama dalam analisis semiotikan Roland barthes yang akan di uraikan melalui tiga tahapan yaitu denotatif, konotatif, mitologis.

Terdiri dari 13 foto dalam rangkaian foto cerita namun penelitian ini memfokuskan analisis pada enam foto yang dipilih dari keseluruhan rangkaian foto cerita. Keenam foto tersebut dipilih karena dianggap paling representatif dalam menampilkan simbol budaya, aktivitas adat, serta nilai sosial yang berkaitan dengan ketahanan pangan masyarakat Kasepuhan. Melalui foto-foto tersebut, peneliti berupaya memahami makna visual yang direpresentasikan dalam foto cerita Seren Taun. Berikut adalah 6 dari 13 foto yang peneliti pilih :





Gambar 1.1 foto 1 Dari Foto Cerita



Gambar 1.2 foto 2 Dari Foto Cerita



Masyarakat adat menyiapkan padi untu mengikuti ritual Seren Taun di Desa Cisungsang, Lebak, Banten.

Gambar 1.3 foto 3 Dari Foto Cerita



Masyarakat adat membawa padi hasil panen saat ritual Seren Taun di Desa Cisungsang, Lebak, Banten.

Gambar 1.4 foto 4 Dari Foto Cerita



Gambar 1.5 foto 5 Dari Foto Cerita



Gambar 1.6 foto 6 Dari Foto Cerita

1.5.5 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif karena penelitian berfokus pada pemahaman makna yang terdapat dalam foto cerita Seren Taun. Paradigma interpretif memandang bahwa realitas sosial tidak hanya dipahami

sebagai fakta objektif, tetapi juga sebagai hasil pemaknaan manusia terhadap simbol dan pengalaman sosial.

Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh, saling berkaitan, kompleks, dinamis, serta sarat akan makna. Hubungan antarfenomena dalam paradigma ini tidak dipahami sebagai hubungan sebab-akibat semata, melainkan bersifat timbal balik (*reciprocal*). Selain itu, realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang terus berkembang dan dibentuk melalui makna-makna subjektif individu. Dengan demikian, realitas sosial pada dasarnya merupakan hasil konstruksi sosial. Dalam kaitannya dengan posisi manusia, paradigma interpretif menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran dan bertindak secara intensional (*intentional human being*). Manusia dipandang mampu menciptakan dunianya sendiri, memberikan makna terhadap realitas, tidak sepenuhnya dibatasi oleh hukum eksternal, serta berperan sebagai pembentuk rangkaian makna dalam kehidupan sosial (Rahardjo, 2018:12).

Paradigma interpretif dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemaknaan simbol-simbol budaya dalam foto jurnalistik. Foto dipahami tidak hanya sebagai rekaman visual atas suatu peristiwa, tetapi juga sebagai media komunikasi yang memuat pesan, nilai budaya, serta cara pandang yang dibangun melalui berbagai unsur visual. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak berhenti pada penggambaran isi foto secara deskriptif, melainkan berupaya menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya melalui analisis terhadap tanda-tanda visual pada foto cerita Seren Taun. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

mengungkap makna denotatif, konotatif, hingga mitos sebagaimana dijelaskan dalam teori semiotika Roland Barthes.

Melalui paradigma interpretif, peneliti dapat memahami bagaimana budaya masyarakat adat Kasepuhan makna melalui foto cerita yang dipublikasikan dalam Antara Foto. makna tersebut terlihat melalui berbagai elemen visual seperti ritual tradisi, aktivitas masyarakat adat, penggunaan pakaian tradisional, ekspresi masyarakat, hingga proses penyimpanan hasil panen di leuit. Elemen-elemen visual tersebut tidak hanya menampilkan aktivitas budaya, tetapi juga mengandung nilai sosial dan simbol budaya yang berkaitan dengan identitas masyarakat adat serta ketahanan pangan yang diwariskan secara turun-temurun.

Pendekatan ini sangat sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes, yang juga menekankan bahwa setiap foto atau representasi visual bukan hanya gambaran apa adanya, tetapi merupakan sistem tanda yang mengandung makna denotatif, konotatif, hingga mitos budaya. Paradigma interpretif memungkinkan peneliti memahami bagaimana makna itu dibentuk, dimaknai, dan diwariskan dalam konteks budaya tertentu. Dalam konteks penelitian foto Seren Taun, paradigma interpretif membantu peneliti membaca foto bukan hanya sebagai dokumentasi ritual adat, tetapi sebagai teks visual yang mencerminkan nilai, keyakinan, serta ideologi masyarakat Kasepuhan, terutama terkait ketahanan pangan dan hubungan manusia dengan alam. Dengan demikian, paradigma interpretif menjadi dasar yang kuat untuk menganalisis simbol-simbol budaya menggunakan kerangka Barthes.

1.5.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai landasan dalam menganalisis data. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman serta penafsiran makna yang terkandung dalam foto cerita Seren Taun. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menitikberatkan pada pengukuran secara statistik, penelitian kualitatif bertujuan mengkaji fenomena secara mendalam dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap makna simbolik yang terdapat dalam media visual, tidak hanya dari aspek estetika, tetapi juga dari nilai budaya, realitas sosial, serta ideologi yang direpresentasikan di dalamnya (Sobur, 2003:11).

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes karena dianggap mampu mengungkap makna yang terkandung dalam foto jurnalistik secara lebih mendalam. Roland Barthes memandang bahwa setiap visual memiliki tanda yang dapat menghasilkan berbagai lapisan makna. Dalam pendekatan semiotika, foto dipahami tidak hanya berdasarkan apa yang terlihat secara kasatmata, tetapi juga melalui makna budaya dan ideologi yang terkandung di balik unsur-unsur visualnya. Roland Barthes menjelaskan bahwa proses pemaknaan berlangsung melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap denotasi merupakan tahap awal yang digunakan untuk mengidentifikasi makna literal atau makna yang tampak secara langsung pada foto. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan berbagai elemen visual, seperti objek,

aktivitas, situasi, serta unsur-unsur lain yang terlihat dalam gambar secara objektif tanpa memberikan penafsiran atau makna tambahan (Barthes, 2017:7-11).

Tahap konotasi digunakan untuk memahami makna budaya, nilai sosial, dan emosi yang tersirat dalam foto. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan simbol, ekspresi, warna, komposisi visual, maupun suasana yang terdapat dalam gambar berdasarkan konteks budaya masyarakat adat Kasepuhan. Makna konotatif berperan dalam membantu peneliti menafsirkan pesan-pesan sosial yang disampaikan melalui foto cerita Seren Taun. Adapun tahap mitos digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai ideologis serta cara pandang budaya yang direpresentasikan melalui unsur-unsur visual dalam foto jurnalistik. Dengan demikian, analisis pada tahap ini tidak hanya mengungkap makna yang tersirat di balik gambar, tetapi juga menjelaskan bagaimana representasi visual dapat membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu budaya. Pada tahap ini, peneliti melihat bagaimana tradisi Seren Taun di maknai sebagai simbol ketahanan pangan, identitas budaya, dan hubungan masyarakat adat dengan alam. Mitos dalam semiotika Barthes tidak dipahami sebagai cerita fiktif, melainkan sebagai nilai budaya yang dianggap wajar dan dipercaya oleh masyarakat.

Melalui metode semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya memahami bagaimana media visual merepresentasikan budaya lokal masyarakat adat melalui foto cerita Seren Taun yang dipublikasikan dalam Antara Foto. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang foto tidak sekadar sebagai sarana dokumentasi visual atas suatu peristiwa, tetapi juga sebagai media

komunikasi yang mampu merepresentasikan serta membangun makna sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

1.5.7 Jenis Data dan Sumber Data

1.5.7.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data makna yang diperoleh dari foto cerita “Seren Taun: Cara Kasepuhan Adat Menjaga Ketahanan Pangan” karya Muhammad Bagus Khoirunas yang dipublikasikan di Antara Foto. Data yang dianalisis meliputi makna denotatif, konotatif, dan mitologisasi berdasarkan semiologi Roland Barthes. Makna denotatif dilihat dari objek dan aktivitas yang tampak dalam foto, makna konotatif dilihat dari nilai dan pesan budaya yang terkandung di dalamnya, sedangkan mitologisasi digunakan untuk mengungkap gagasan atau keyakinan yang berkaitan dengan ketahanan pangan dan kehidupan masyarakat adat.

Foto cerita tersebut terdiri dari 13 foto, namun penelitian ini hanya menganalisis 6 foto yang dipilih karena dianggap paling sesuai dengan fokus penelitian. Keenam foto tersebut dianalisis untuk menemukan makna denotatif, konotatif, dan mitologisasi yang berkaitan dengan tradisi Seren Taun, simbol budaya, serta ketahanan pangan masyarakat adat Kasepuhan.

1.5.7.2 Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa rangkaian foto jurnalistik berjudul Seren Taun: Cara Kasepuhan Adat Menjaga Ketahanan Pangan karya Muhammad Bagus Khoirunas yang dipublikasikan melalui Antara Foto. Foto cerita

tersebut terdiri atas 13 foto, namun penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada enam foto yang dipilih karena dianggap paling representatif dalam menampilkan simbol budaya, prosesi adat, serta nilai ketahanan pangan masyarakat adat Kasepuhan. Keenam foto tersebut dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana elemen-elemen visual dalam foto jurnalistik merepresentasikan pesan budaya, nilai sosial, serta makna ideologis yang berkaitan dengan tradisi Seren Taun dan ketahanan pangan masyarakat adat.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui studi literatur, yaitu buku, jurnal ilmiah, artikel media massa, skripsi terdahulu, serta sumber-sumber akademik yang relevan dengan tema penelitian. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks yang lebih luas, dengan menggabungkan data primer berupa visual dan data sekunder berupa literatur, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan analisis yang mendalam.

1.5.8 Teknik Pemilihan Foto

Pemilihan foto dalam penelitian ini didasarkan pada tingkat kesesuaian antara unsur-unsur visual yang terdapat dalam foto dengan fokus penelitian, yaitu representasi budaya dan ketahanan pangan masyarakat adat dalam foto cerita Seren Taun. Dari total 13 foto yang terdapat dalam foto cerita Seren Taun: Cara Kasepuhan Adat Menjaga Ketahanan Pangan karya Muhammad Bagus Khoirunas, peneliti menetapkan enam foto sebagai objek analisis. Keputusan tersebut diambil karena hanya enam foto yang dinilai mampu merepresentasikan simbol budaya,

aktivitas adat, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan ketahanan pangan sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan foto-foto lainnya tidak secara langsung menampilkan unsur visual yang relevan dengan fokus kajian.

Keenam foto yang dipilih dianggap mampu merepresentasikan berbagai aktivitas budaya masyarakat adat Kasepuhan dalam tradisi Seren Taun. Foto-foto tersebut menampilkan prosesi ritual adat, aktivitas pertanian, interaksi sosial masyarakat, hingga penyimpanan hasil panen di leuit yang berkaitan dengan nilai ketahanan pangan masyarakat adat. Melalui unsur-unsur visual yang ditampilkan, peneliti mengidentifikasi adanya simbol-simbol budaya serta makna sosial yang dapat dikaji lebih mendalam menggunakan pendekatan semiotika.

Selain menampilkan aktivitas budaya, keenam foto tersebut juga memiliki elemen visual yang kuat dan berpotensi memunculkan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Elemen visual seperti ekspresi masyarakat, penggunaan pakaian adat, suasana ritual, objek hasil panen, dan komposisi gambar menjadi bagian penting yang mendukung proses analisis makna dalam penelitian ini. Oleh karena itu, foto-foto tersebut dipilih karena dinilai mampu menggambarkan representasi budaya masyarakat adat secara lebih mendalam.

Pemilihan foto juga dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan antar gambar dalam membangun narasi visual pada foto cerita Seren Taun. Setiap foto tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual suatu peristiwa, tetapi juga menjadi bagian dari rangkaian cerita yang menggambarkan hubungan masyarakat adat dengan tradisi serta sistem ketahanan pangan yang diwariskan dan terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Melalui rangkaian visual tersebut, media

tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman budaya kepada masyarakat.

Pemilihan enam foto tersebut diharapkan dapat membuat proses analisis menjadi lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui analisis terhadap foto-foto yang dipandang paling representatif, peneliti berupaya mengungkap bagaimana simbol-simbol budaya, nilai-nilai sosial, serta makna ketahanan pangan dalam foto cerita Seren Taun yang dipublikasikan melalui Antara Foto. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan dan makna yang dibangun melalui representasi visual dalam foto cerita tersebut.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini proses analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen visual dan teks yang terdapat dalam foto cerita Seren Taun. Analisis dilakukan untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap foto, baik makna yang tampak secara langsung maupun makna yang berkaitan dengan nilai sosial dan budaya masyarakat adat Kasepuhan. Melalui proses tersebut, peneliti berupaya memahami bagaimana media visual merepresentasikan budaya dan ketahanan pangan masyarakat adat melalui foto jurnalistik. Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena mampu membantu peneliti menafsirkan tanda-tanda dan simbol visual yang terdapat dalam foto cerita melalui tiga tahapan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Melalui ketiga tahapan tersebut, peneliti dapat mengungkap makna yang tampak secara langsung maupun makna yang tersirat di balik representasi visual dalam foto.

1) Mengidentifikasi Tanda Bersifat Denotatif.

Pada tahap awal analisis, peneliti mengidentifikasi berbagai tanda visual yang terdapat dalam foto untuk memperoleh makna denotatif. Tahap ini berfokus pada pendeskripsian objek, aktivitas, situasi, dan elemen visual yang terlihat secara langsung sehingga makna yang dihasilkan bersifat objektif dan belum melibatkan interpretasi terhadap pesan yang terkandung dalam foto. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan berbagai unsur yang tampak dalam foto, seperti objek, posisi objek, ekspresi wajah, pakaian, latar tempat, serta aktivitas yang sedang berlangsung. Proses tersebut bertujuan untuk memahami isi visual foto berdasarkan fakta yang terlihat secara langsung tanpa menambahkan penafsiran di luar apa yang ditampilkan. Hasil identifikasi pada tahap denotasi kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan analisis pada tahap berikutnya, yaitu mengungkap makna konotatif dan mitos yang terkandung dalam foto cerita Seren Taun.

2) Mengidentifikasi Tanda Bersifat Konotatif.

Pada tahap denotasi, peneliti melakukan identifikasi terhadap elemen-elemen visual yang terdapat dalam foto berdasarkan makna yang tampak secara langsung. Tahap ini berfokus pada makna literal dan objektif tanpa melibatkan penafsiran tambahan terhadap visual yang dianalisis. Peneliti mendeskripsikan berbagai unsur yang terlihat dalam foto, seperti objek, posisi objek, ekspresi wajah, pakaian, latar tempat, serta aktivitas yang sedang berlangsung. Melalui tahap denotasi, peneliti berupaya memahami isi visual foto berdasarkan apa yang terlihat

secara nyata. Hasil iar dalam proses analisis lanjutan untuk memahami makna konotdentifikasi pada tahap ini kemudian digunakan sebagai dasatif dan mitos yang terdapat dalam foto cerita Seren Taun.

3) Menganalisis Nilai-Nilai Yang Ada Pada 6 Foto Tersebut.

Pada tahap mitos, peneliti berupaya memahami makna yang bersifat ideologis dan tidak tampak secara langsung dalam visual foto. Dalam semiotika Roland Barthes, mitos dipahami sebagai makna yang terbentuk melalui nilai budaya, keyakinan, serta cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena. Makna tersebut tidak hadir secara alami, melainkan dibangun melalui proses representasi yang ditampilkan media, termasuk dalam foto jurnalistik. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya melihat objek yang terdapat dalam foto, tetapi juga memahami suasana, simbol, serta makna budaya yang muncul melalui elemen-elemen visual tersebut. Analisis dilakukan untuk mengetahui bagaimana media membangun pesan tertentu melalui representasi visual yang ditampilkan dalam foto cerita Seren Taun.

Selain itu, peneliti juga mengaitkan isi visual foto dengan nilai budaya masyarakat adat Kasepuhan, khususnya yang berkaitan dengan tradisi, identitas budaya, dan ketahanan pangan. Melalui tahap mitos, penelitian ini berupaya memahami bagaimana foto jurnalistik tidak hanya menyampaikan informasi visual, tetapi juga membentuk pemahaman sosial dan budaya di masyarakat.